



Pengintegrasian Pendidikan Literasi Keuangan dalam Konsep Dasar IPS SD Sebagai Respons Terhadap Perkembangan Ekonomi Digital

Integrating Financial Literacy Education into Basic Concepts of Elementary School Social Studies as a Response to the Development of the Digital Economy

Rehasti Oktafika¹, Resi Revena², Riska³, Vindari Rostalia⁴, Meta⁵

Universitas Terbuka (UT) Palembang

Email: rehastiokta27@gmail.com¹, resirevena19@gmail.com², Riska16100611@gmail.com³,

vindarirostalia80@gmail.com⁴, metaaalika11@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 28-09-2026

Revised : 30-09-2026

Accepted : 02-10-2026

Published : 04-10-2026

Abstract

The development of the digital economy is changing the way we transact and use money, making it crucial to introduce financial literacy from elementary school. Social studies is an ideal platform for integration because its material relates to people's economic activities. A literature review found that financial literacy can be integrated without being a new subject, through materials on economic activities, the concept of money, needs and wants, consumption, financial planning, and an introduction to simple digital transactions. Contextual, problem-based learning, social inquiry, and projects help students connect concepts to everyday life. The challenge is teachers' limited understanding, necessitating the strengthening of teacher competencies and the provision of examples relevant to students' lives.

Keywords: *Education, Financial Literacy, Basic Social Studies Concepts*

Abstrak

Berkembangan ekonomi digital mengubah cara bertransaksi dan menggunakan uang, sehingga literasi keuangan penting dikenalkan sejak SD. IPS menjadi wadah yang tepat untuk integrasi karena materinya terkait aktivitas ekonomi masyarakat. Melalui studi kepustakaan, ditemukan bahwa literasi keuangan dapat diintegrasikan tanpa menjadi mata pelajaran baru, melalui materi kegiatan ekonomi, konsep uang, kebutuhan dan keinginan, konsumsi, perencanaan keuangan, dan pengenalan transaksi digital sederhana. Pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, inkuiri sosial, dan proyek membantu siswa mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Kendalanya adalah pemahaman guru yang masih terbatas, sehingga perlu penguatan kompetensi guru dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi Keuangan, Konsep Dasar IPS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mengubah kehidupan masyarakat, termasuk cara berbelanja, membayar, dan mentransfer uang. Anak-anak pun semakin dekat dengan aktivitas ekonomi digital melalui keluarga dan lingkungan sehari-hari, sehingga kemampuan mengelola uang secara bijak perlu dikenalkan sejak SD.

Literasi keuangan adalah kemampuan memahami, menggunakan, dan mengelola keuangan. Di SD, pengenalannya dimulai dari hal sederhana: membedakan kebutuhan dan keinginan, menggunakan uang saku dengan bijak, menabung, menentukan prioritas, dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan keuangan. Pembentukannya dipengaruhi oleh kurikulum, keluarga, lingkungan sosial, serta media dan teknologi.



Pembelajaran IPS memiliki hubungan erat dengan literasi keuangan karena membahas aktivitas ekonomi masyarakat. Materi kegiatan ekonomi dapat menjadi konteks untuk belajar memenuhi kebutuhan, jual beli, dan mengambil keputusan. Kajian menunjukkan pembelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan literasi finansial siswa.

Saat ini, pendidikan literasi finansial di SD masih bersifat tersirat dan belum eksplisit, sehingga integrasi ke dalam IPS menjadi alternatif tanpa menambah mata pelajaran baru.

Tantangan baru muncul dari ekonomi digital, di mana uang tidak hanya berupa uang tunai, tetapi juga uang elektronik dan transaksi digital. Oleh karena itu, IPS perlu mengintegrasikan literasi keuangan agar siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga terbiasa mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*. Data diperoleh melalui penelahan berbagai sumber ilmiah yang membahas pendidikan literasi keuangan di sekolah dasar, integrasi literasi finansial dalam pembelajaran IPS, peran guru, pembelajaran berbasis inkuiri, serta perkembangan uang dan transaksi digital

Sumber utama yang digunakan dalam kajian ini meliputi artikel mengenai pelaksanaan pendidikan literasi finansial pada siswa sekolah dasar, integrasi literasi finansial dalam pembelajaran, penggunaan model inkuiri sosial, konsep uang digital dalam pembelajaran IPS, serta peran guru dalam mengintegrasikan literasi finansial. Sumber tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan beberapa tema, yaitu pentingnya literasi keuangan, peluang integrasi dalam IPS, strategi pembelajaran, peran guru, serta tantangan yang muncul akibat perkembangan ekonomi digital.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan dan menghubungkan hasil dari berbagai sumber. Hasil kajian selanjutnya digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pengintegrasian pendidikan literasi keuangan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Literasi Keuangan bagi Siswa Sekolah Dasar

Literasi keuangan perlu dikenalkan sejak sekolah dasar karena kebiasaan menggunakan uang mulai terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, seperti menggunakan uang saku, membeli makanan, memilih barang, dan menabung. Pada tingkat SD, literasi keuangan berfokus pada kemampuan dasar sesuai perkembangan siswa, seperti mengenali nilai uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas, menabung, dan menggunakan uang secara bertanggung jawab. Menurut Laila, Hadi, dan Subanji (2019), pendidikan literasi finansial penting untuk membangun pemahaman siswa dalam mengelola keuangan. Namun, penerapannya di beberapa SD masih sering dilakukan secara tersirat dan siswa masih kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan serta menentukan prioritas. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikaitkan dengan situasi nyata, misalnya melalui kegiatan menentukan kebutuhan dan keinginan dari penggunaan uang saku selama satu minggu, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

**Contohnya Sederhananya:**

1. Membedakan kebutuhan dan keinginan:

Kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Contohnya: makanan, minuman, seragam sekolah.

Keinginan adalah sesuatu yang boleh ditunda. Contohnya: mainan baru, permen yang berlebihan.

Peluang Integrasi Literasi Keuangan dalam Pembelajaran IPS

IPS memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan literasi keuangan karena membahas kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat. Materi seperti produksi, distribusi, konsumsi, uang, jual beli, kebutuhan dan keinginan, serta perencanaan penggunaan uang dapat dikaitkan dengan literasi keuangan.

Contohnya, siswa dapat diajarkan membedakan kebutuhan dan keinginan sebelum membeli sesuatu serta belajar menggunakan uang secara bijak. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan ekonomi, tetapi juga membentuk kebiasaan dalam mengambil keputusan keuangan.

Integrasi literasi keuangan tidak perlu mengubah pembelajaran IPS secara keseluruhan. Guru cukup memberikan penguatan mengenai keuangan sesuai dengan materi, tingkat kelas, dan kemampuan siswa.

Contoh Sederhananya:

1. Menggunakan uang saku dengan bijak:

Contoh: Udin mendapat uang saku Rp10.000. Udin menggunakan Rp5.000 untuk membeli makanan, Rp3.000 ditabung, dan Rp2.000 untuk infak. Udin menentukan prioritas sebelum berbelanja.

Integrasi Konsep Uang dalam Perkembangan Ekonomi Digital

Perkembangan teknologi membuat bentuk uang dan cara bertransaksi berubah. Siswa yang sebelumnya mengenal uang kertas dan logam kini juga dapat melihat penggunaan uang elektronik dan pembayaran digital. Galand, Hikmah, dan rekan-rekan (2024) membahas urgensi pembelajaran IPS mengenai konsep uang digital bagi siswa SD. Pengenalan ini tidak berarti siswa harus melakukan transaksi digital secara mandiri, tetapi memahami konsep bahwa transaksi dapat dilakukan secara digital, saldo memiliki nilai, serta layanan keuangan perlu digunakan dengan hati-hati.

Pembelajaran dapat dikaitkan dengan situasi sederhana, seperti ilustrasi pembelian barang melalui toko daring. Siswa dapat diajak mempertimbangkan kebutuhan, harga, dan keamanan sebelum membeli. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia menekankan pentingnya penguatan literasi dalam menghadapi digitalisasi ekonomi dan keuangan agar layanan keuangan digital digunakan secara aman, bijak, dan produktif. Dengan demikian, literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

**Contoh Sederhananya:**

1. Kegiatan jual beli sederhana:

Contoh di kelas: Siswa bermain peran sebagai penjual dan pembeli di kantin sekolah. Pembeli belajar menghitung harga barang dan uang kembalian dengan benar.

Strategi Pembelajaran Literasi Keuangan dalam IPS

Pengintegrasian literasi keuangan akan lebih bermakna jika menggunakan pendekatan yang membuat siswa aktif berpikir dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis inkuiri sosial. Darmayanti dan Khairunnisa (2024) membahas modul literasi keuangan berbasis *social inquiry* dalam pembelajaran IPS SD, yang memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari permasalahan sosial dan ekonomi melalui penyelidikan. Contohnya, siswa diberikan situasi tentang anak yang memperoleh uang saku dengan jumlah tertentu, kemudian diminta mengidentifikasi kebutuhan, menentukan prioritas, dan menjelaskan alasan dari keputusan yang dibuat.

Selain inkuiri sosial, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek dan permainan peran. Siswa dapat membuat perencanaan penggunaan uang saku, poster tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan, atau simulasi jual beli dengan berperan sebagai penjual dan pembeli. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat membahas harga, uang, kembalian, kebutuhan, dan keputusan dalam membeli barang. Kegiatan konkret seperti ini penting karena siswa SD membutuhkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata, sehingga literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai definisi, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Keuangan

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pengintegrasian literasi keuangan dalam pembelajaran IPS. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar sesuai kebutuhan siswa. Astuti, Haruani, dan Mulyasari (2026) membahas peran guru dalam integrasi literasi finansial sebagai inovasi kurikulum di sekolah dasar. Guru perlu memahami konsep dasar literasi keuangan dan karakteristik siswa agar materi serta contoh yang diberikan sesuai dengan kehidupan anak.

Guru juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti pasar, warung, koperasi sekolah, kantin, dan kegiatan jual beli sederhana sebagai sumber belajar ekonomi yang kontekstual. Selain pengetahuan, guru berperan membangun sikap dan tanggung jawab dalam mengelola uang. Siswa dapat diarahkan untuk menggunakan uang sesuai kebutuhan, tidak mudah tertarik pada sesuatu hanya karena iklan, serta mempertimbangkan manfaat sebelum membeli.

Contoh Sederhananya:

Guru menjelaskan bahwa ketika siswa memiliki uang saku Rp10.000, mereka perlu menentukan terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan dan apa yang hanya keinginan. Misalnya, siswa membeli makanan seharga Rp6.000 dan menyimpan Rp4.000 untuk ditabung. Dari kegiatan tersebut, guru dapat mengajarkan bahwa uang sebaiknya digunakan sesuai kebutuhan dan tidak dihabiskan seluruhnya.



Tantangan Pengintegrasian Literasi Keuangan di Sekolah Dasar

Pengintegrasian literasi keuangan dalam pembelajaran IPS masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah penerapan literasi finansial yang masih bersifat tersirat, sehingga belum selalu menjadi tujuan pembelajaran yang jelas (Hermansyah Dkk, 2024). Selain itu, guru perlu memiliki pemahaman tentang konsep keuangan dan perkembangan transaksi digital agar materi tetap relevan. Pembelajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada menabung dan hidup hemat, tetapi juga mencakup kebutuhan dan keinginan, perencanaan, pengambilan keputusan, serta keamanan transaksi.

Kondisi setiap sekolah juga berbeda, terutama dalam ketersediaan teknologi, akses internet, kemampuan siswa, dan dukungan keluarga. Namun, pembelajaran literasi keuangan tidak harus selalu menggunakan teknologi. Guru dapat memanfaatkan kartu uang, gambar, lembar kerja, simulasi, atau benda konkret. Literasi keuangan juga dapat diintegrasikan melalui kompetensi yang sudah ada dalam mata pelajaran seperti IPS dan Matematika, sehingga keterbatasan fasilitas bukan alasan untuk tidak mengenalkan konsep literasi keuangan.

Literasi Keuangan sebagai Respons terhadap Ekonomi Digital

Perkembangan ekonomi digital membuat siswa semakin dekat dengan uang elektronik, pembayaran digital, dan belanja daring. Oleh karena itu, pembelajaran literasi keuangan dalam IPS perlu menyesuaikan perkembangan tersebut (Hikmah, dkk. 2024). Siswa perlu dikenalkan secara sederhana pada penggunaan uang dan teknologi secara bijak, termasuk pentingnya menjaga informasi pribadi dan tidak membeli sesuatu hanya karena mudah dilakukan secara digital.

Literasi keuangan tidak hanya mengajarkan cara menggunakan uang, tetapi juga kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan manfaat, serta menjaga keamanan saat bertransaksi. Pembelajaran IPS dapat menghubungkan pengetahuan tentang ekonomi, kehidupan sosial, dan perkembangan teknologi.

Contoh sederhana:

1. Guru memberikan contoh kepada siswa: “Kamu melihat mainan yang dijual melalui toko online. Harganya Rp20.000, tetapi kamu sebenarnya tidak membutuhkannya. Apakah kamu harus membelinya hanya karena pembayarannya mudah?”
2. Guru kemudian menjelaskan bahwa siswa perlu mempertimbangkan apakah barang tersebut dibutuhkan, manfaatnya, dan apakah uang sebaiknya digunakan untuk keperluan lain. Guru juga mengingatkan agar siswa tidak memberikan PIN, kata sandi, atau informasi pribadi kepada orang lain.

KESIMPULAN

Pengintegrasian literasi keuangan dalam pembelajaran IPS SD penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan ekonomi digital. Literasi keuangan dapat diajarkan melalui materi uang, kebutuhan dan keinginan, konsumsi, jual beli, serta aktivitas ekonomi, termasuk pengenalan uang elektronik dan transaksi digital secara sederhana.

Melalui pembelajaran kontekstual, simulasi, permainan peran, dan proyek, siswa dapat belajar menggunakan uang secara bijak, menentukan prioritas, dan memahami keamanan transaksi digital. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran serta



perlu meningkatkan pemahamannya tentang literasi keuangan dan ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Haruani, & Mulyasari. (2026). Analisis peran guru dalam integrasi literasi finansial sebagai inovasi kurikulum pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3).
- Darmayanti, & Khairunnisa. (2024). Financial literacy teaching module based on social inquiry model in elementary school social studies. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 150–158.
- Galand, Hikmah, dkk. (2024). Urgensi pembelajaran IPS pada materi konsep uang digital untuk siswa SD. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 746–756.
- Hermansyah, Wangid, M. N., Kusmaryani, R. E., Mustadi, A., & Zubaidah, E. (2024). Implementation of financial literacy in elementary school: Study in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(3), 879–888.
- Laila, A. N., Hadi, S., & Subanji. (2019). Pelaksanaan pendidikan literasi finansial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11).
- Nurmasari, N. D., & Yuana, P. (2024). Peningkatan pendidikan literasi keuangan dan keuangan digital pada siswa sekolah dasar. *DEDIKASI PKM*, 5(1), 136–142.
- Ratih, & Zulfikri. (2024). Peningkatan literasi keuangan pada siswa SD melalui pelatihan perencanaan keuangan. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(1).
- Trisnani, N., Rahayu Sulistiyawati, D. Y., Utaminingtyas, S., & Evitasari, A. D. (2025). Literasi finansial siswa sekolah dasar: Peran kurikulum, lingkungan, serta media dan teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 153–189.